

PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS), JUMLAH UANG BEREDAR (JUB), DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH ATAS DOLLAR AS PERIODE 2012-2017 DI INDONESIA¹

Lailatul Maghfiroh

Departemen Ekonomi Syariah – Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Airlangga
Email: ellamaghfir@gmail.com

Tika Widiastuti

Departemen Ekonomi Syariah – Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Airlangga
Email: widasus@yahoo.com

ABSTRACT:

The Purpose of this research is to Find out the effect of macro economics factor including syaria economics like SBIS, JUB, and Inflation Rare in effect to Exchange rate Agaisnt US Dollar, in Long Term or Short Term in 2012-2017. This Research is a quantitative research using data time series. method used in this research is multiple linear regression with monthly data in 2012-2017 period. this research use data gained from the Central Statistic Agency (BPS) and Indonesia Economic Finance Statistic (SEKI). Result of this Research showed partialy, Bank of Indonesia Syaria Certificate and Total Issued Money are positively and significantly effecting exchange rate against US Dollar in 2012-2017 Period, in the other hand Inflation Rate are negatively and not significantly effecting the exchange rate against US Dollar in 2012-2017 Period. Simultaneously, Bank of Indonesia syaria Certificate (SBIS), Total Issued Money (JUB), and Inflation Rate are significantly effecting the exchange rate against US Dollar in 2012-2017 Period.

Key Words : Exchange Rate, SBIS, JUB, Inflation

I. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia pada 26 Oktober 1964, dengan tegas dan berani mengeluarkan mata uang sendiri dan melarang penggunaan mata uang asing manapun. Pada saat itu, Indonesia resmi mempunyai mata uang sendiri yang digunakan sebagai alat pembayaran yang sah, yaitu Rupiah. Uang merupakan instrumen yang sangat penting dalam transaksi komersil baik dalam negeri maupun luar negeri. Setiap negara memiliki mata uang sendiri yang nilainya tentu berbeda antara satu negara dengan negara lain. Agar terciptanya suatu kesepakatan antar negara, maka muncul adanya kurs tukar atau nilai tukar

yang disepakati oleh antar dua negara. Mengingat pentingnya fungsi uang dalam perekonomian, pemerintah berusaha agar nilai tukar rupiah selalu stabil dan terkendali.

Penggunaan uang fiat untuk semua transaksi perdagangan, baik dalam maupun luar negeri menimbulkan ketidakstabilan perekonomian. Uang fiat adalah penggunaan mata uang kertas yang diterbitkan oleh pemerintah suatu negara. Penggunaan mata uang kertas atau fiat sebagai alat transaksi moneter membuka ruang bagi munculnya ketidakstabilan moneter. Negara yang memiliki mata uang kertas lebih kuat seperti dolar AS akan menekan negara

¹ Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi Lailatul Maghfiroh NIM 041311433053 yang diuji pada tanggal 21 Januari 2019.

lain yang mata uangnya lebih rendah. Suatu negara kemudian akan mengenal suatu mata uang kertas yang mendominasi perdagangan serta menjadi pilihan yang mengisi devisa oleh berbagai negara.

Nilai mata uang yang berbeda akan mengakibatkan para pelaku usaha memperhatikan nilai tukarnya. Nilai tukar (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, dan merupakan perbandingan nilai mata uang satu dengan yang lainnya. Bagi perekonomian suatu negara penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal penting karena hal tersebut merupakan alat yang dapat digunakan untuk mendorong perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. (Sukirno, 2002:178).

Nilai tukar dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Nilai tukar merupakan salah satu hal yang penting dalam perekonomian karena ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang baik. Arus investasi atau modal dan perdagangan internasional dapat mempengaruhi ketidakstabilan nilai tukar. Menurut Chapra (2000:4), untuk mencapai kestabilan perekonomian pada

sektor riil, Bank Indonesia harus menerapkan sasaran dan strategi yang tepat. Strategi dan sasaran yang dimaksud adalah stabilitas nilai uang. Stabilitas nilai mata uang dapat dijaga melalui pelaksanaan kebijakan moneter.

Stabilitas nilai mata uang harus menjadi tujuan utama kerangka refensi islam karena dalam islam menekankan pada kejujuran dan keadilan dalam interaksi sesama manusia. Al-Quran dengan tegas menekankan kejujuran dan keadilan dalam semua ukuran nilai. (Chapra, 2000:4)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا
الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ نَعَرْتُمْ فإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
١٣٥

Yaa ayyuhaa 'I-lazina aamanuu kuunuu qawwaamiina bi 'I-qisti syuhadaa-a illaahi walaw 'alaa anfusikum awi 'I-walidaini wal-aqrabiina in yakun ghaniyyan aw faqiiran faallaahu awlaa bihimaa falaa tattabi'uu alhawaa an ta'diluu wa-in talwuu aw tu'ridhuu fa-inna allaaha kaana bimaa ta'maluuna khabiiraan

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadikan saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau

enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (QS. An-Nisa':135).

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya senantiasa menegakkan keadilan, dan janganlah mereka acuh dari keadilan itu sedikit pun, jangan pula mereka mundur dari menegakkan keadilan karena Allah karena celaan orang-orang yang mencela, sehingga membuatnya berpaling dari keadilan. Hendaklah mereka saling membantu dan bergotong-royong saling tolong-menolong demi keadilan.

Sistem nilai tukar yang diterapkan di Indonesia pada saat ini adalah sistem nilai tukar mengambang bebas, yang dimulai pada bulan Agustus 1998 (Atmadja, 2002). Sistem nilai tukar mengambang bebas merupakan sistem nilai tukar yang ditentukan oleh pasar sepenuhnya tanpa intervensi dari pemerintah dan disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kondisi permintaan dan penawaran dari mata uang tersebut (Madura, 2006:222).

Nilai tukar yang berfluktuasi akan mengalami apresiasi atau depresiasi. Apresiasi yaitu nilai mata uang mengalami peningkatan terhadap nilai mata uang asing sedangkan depresiasi yaitu nilai mata uang mengalami penurunan terhadap nilai mata uang asing. Nilai tukar merupakan sangat berpengaruh pada

perekonomian sehingga nilai tukar yang terdepresiasi maupun terapresiasi mengakibatkan indikator makro yang lain menjadi tidak stabil.

Bank Indonesia memiliki tujuan yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 1999 Bab III pasal 7 yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Mata uang nilai rupiah perlu dijaga dan dipelihara, mengingat dampaknya jika suatu mata uang tidak stabil dapat menyebabkan inflasi atau deflasi yang keduanya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Kestabilan nilai rupiah dapat mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain (www.bi.go.id).

Berkembangnya bank syariah di Indonesia yang semakin pesat juga berdampak pada perkembangan mekanisme kebijakan moneter yang berbeda dengan bank konvensional. Pada UU No 3 Tahun 2004 menegaskan bahwa Bank Indonesia diberi amanah sebagai otoritas ganda yang menjalankan kebijakan moneter konvensional dan syariah secara bersamaan. Sistem otoritas moneter ganda ini bukanlah sistem baru, karena sudah diterapkan di beberapa negara seperti Malaysia dan Turki.

Bank Indonesia dalam memperkenalkan instrumen moneter baru dan untuk menerapkan sistem ganda pada Februari 2000, dengan nama

Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) dengan sistem pemberian bonus. Menurut Ascarya (2010) penentuan tingkat bonus merupakan *rate* kebijakan moneter syariah. Namun kemudian diganti dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBIS) dengan akad *ju'alah* pada tahun 2008 sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia N0.10/11/PBI/2008 tentang SBIS. Instrumen tersebut di terbitkan oleh Bank Indonesia, pemerintah maupun pihak swasta. Menurut Ascarya (2010) penggunaan suku bunga pada kebijakan moneter konvensional dapat diganti dengan bagi hasil, *fee*, atau margin. Tingkat imbalan hasil SBIS mengacu kepada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) satu bulan, namun bila SBI satu bulan tidak digunakan lagi, dapat mengacu kembali kepada SBIS dengan tenor terpendek. Nilai dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah ditentukan berdasarkan BI rate dengan tenor terpendek. BI rate diumumkan oleh dewan gubernur bank indonesia dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. (www.bi.go.id)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas 3 faktor makroekonomi yang diduga mempunyai pengaruh dalam mempengaruhi nilai tukar dalam negeri yaitu, Sertifikat bank Indonesia Syariah (SBIS), jumlah uang yang beredar (JUB),

dan tingkat inflasi. Menurut Miskhin, (2008:130) jumlah uang yang beredar (JUB) menjadi penyebab naik turunnya nilai tukar terhadap dolar AS, semakin tinggi uang domestik yang beredar maka akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi. Jika semakin banyak jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan mengakibatkan masyarakat banyak menggunakan untuk bertransaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga dalam negeri. Menurut Faisal (2001:40) Teori paritas daya beli yaitu dimana kenaikan akan penawaran uang akan menyebabkan inflasi didalam negeri terhadap inflasi luar negeri, hal ini mengakibatkan mata uang di dalam negeri menurun dibandingkan dengan mata uang diluar negeri.

Bagi masyarakat berpenghasilan menengah kebawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan harga bahan pokok yang semakin hari yang semakin mahal menyebabkan daya beli semakin hari makin berkurang. Inflasi dan nilai tukar yang tidak stabil akan mempersulit dalam merencanakan kegiatan ekonomi, baik dalam kegiatan produksi dan investasi dan dalam penentuan harga barang dan jasa yang diproduksi.

Berdasarkan UU No . 3 Tahun 2004 tentang tujuan Bank Indonesia, disebutkan dalam pasal 7 bahwa salah satu fungsi Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah. Kestabilan nilai Rupiah termasuk inflasi dan

nilai tukar sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Nilai uang yang stabil dapat mendorong masyarakat dan pengusaha dapat melakukan aktifitas perekonomian, baik konsumsi maupun investasi, sehingga sistem perekonomian dapat terus berjalan dan berputar. Selain itu, inflasi yang terkendali juga dapat mendukung terpeliharanya daya beli masyarakat.

Inflasi mengakibatkan tingkat konsumsi masyarakat. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang-barang yang tidak sesaat. Menurut Raharja dan Manurung (2008:165) Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi dapat mengakibatkan tingkat konsumsi masyarakat meningkat karena adanya anggapan bahwa harga barang dan jasa dimasa depan akan menjadi lebih mahal. Pemerintah selalu berusaha menjaga inflasi selalu berada dalam batas aman agar perekonomian dapat berjalan dengan baik, karena inflasi merupakan faktor yang cukup penting dalam perekonomian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui "Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Inflasi terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar AS periode 2012-2017 di Indonesia"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS Periode 2012-2017 di Indonesia.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Nilai Tukar

Menurut Madura (2009:219), nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain, nilai tukar (kurs) dibedakan menjadi dua yaitu, kurs nominal (*nominal exchange rate*) yaitu harga relatif dari mata uang suatu negara dengan negara lain dan kurs riil (*real exchange rate*) yaitu kurs nominal yang disesuaikan dengan tingkat harga atau rasio harga internasional dengan harga domestik. Menurut Hasibuan (2005:14), nilai tukar valuta asing adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara.

Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar dapat diartikan yaitu sebagai seperangkat kebijakan, praktek, institusi, mekanisme dan peraturan yang dapat menentukan tingkat dimana suatu mata uang ditukar dengan mata uang lainnya. Sebagai dasar pertukaran mata uang suatu negara, maka setiap negara harus menetapkan kerangka atau sistem nilai

tukar mata uangnya terhadap mata uang negara lainnya.

Tujuan sistem nilai tukar adalah mempermudah keuangan internasional dan perdagangan. Menurut Raharjo dalam bukunya Ekonomi Moneter (2009:109), pada dasarnya terdapat 3 (tiga) sistem nilai tukar, yaitu : sistem nilai tukar tetap (*Fixed Exchange Rate*), sistem nilai tukar mengambang (*Floating Exchange Rate*), dan sistem nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*).

Jenis-Jenis Nilai Tukar

Nilai tukar nominal (*Nominal Exchange Rate*) adalah harga relatif mata uang dua negara (Mankiw, 2006:128). Nilai tukar nominal dipakai untuk melanjutkan nilai tukar mata uang di antara dua negara. contohnya adalah mata uang asing per 1 (satu) mata uang domestik. Sedangkan nilai tukar riil (*Real Exchange Rate*) menunjukkan harga relatif barang-barang dinatara dua negara dan tingkat ukuran suatu barang dapat diperdagangkan antar negara, contoh : kurs riil yang apresiasi di Indonesia berarti akan meningkatkan ekspor dan menurunkan impor. Nilai tukar riil menyatakan dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain, atau disebut term of trade.

Sertikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan instrumen surat berharga dengan jangka waktu pendek

berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk memfasilitasi Bank Syariah. Sesuai dengan PBI NO 10/11/PBI/2008 tanggal 31 maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) resmi diganti menjadi Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Hal ini sangat berbeda dengan SBI konvensional yang diterbitkan melalui lelang dengan tingkat diskonto yang berbasis bunga (*interest*). Sedangkan SBIS diterbitkan menggunakan akad/kontrak dengan akad ju'alah adalah janji atau komitmen (*Itijam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*Iwadh*) atas pencapaian hasil (*Natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan.

Jumlah Uang Beredar

Teori Penawaran Uang

Jumlah uang yang beredar (JUB) atau disebut penawaran uang (*Money Supply*) adalah jumlah keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat dan beredar dalam perekonomian suatu negara. Sebagian ahli mengklarifikasi jumlah uang yang beredar menjadi dua yaitu : jumlah uang yang beredar dalam arti sempit atau yang disebut narrow money (M_1) dan jumlah uang yang beredar dalam arti luas atau board money (M_2).

Teori Permintaan Uang

Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang tersedia (Mankiw,2003). Sedangkan menurut Mishkin (2001) uang (diacu juga sebagai money supply) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang

secara umum diterima sebagai alat pembayaran barang dan jasa atau pembayaran kembali utang.

Secara teoritis ada 2 (dua) pendekatan terhadap permintaan uang yaitu Klasik dan Keynes. Secara Klasik (Teori kuantitas), orang memegang uang untuk membeli barang dan jasa, semakin banyak transaksi berarti semakin banyak uang yang diperlukan. Orang memegang uang untuk membeli barang dan jasa. Semakin banyak uang yang mereka pegang maka semakin besar kebutuhan bertransaksi. Jadi, kuantitas uang dalam perekonomian sangat erat kaitannya dengan jumlah uang yang dipertukarkan dalam transaksi. Dalam islam fungsi permintaan uang hanya dikenal dua motif saja, yaitu motif transaksi dan berjaga-jaga. Karena kegiatan yang mengarah kepada motif spekulasi dilarang dalam islam, maka instrumen moneter dihindarkan dari penggunaan variabel yang mengarah kepada spekulasi. Teori permintaan uang dalam islam dibagi menjadi tiga mazhab yaitu ; mazhab iqtishoduna, mazhab mainstream, dan mazhab alternatif.

Inflasi

Secara umum inflasi berarti "kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terjadi secara terus menerus" (Rharja dan Manurung (2008:165). Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti konsumsi

masyarakat yang meningkat, kelebihan likuiditas di pasar sehingga memicu konsumsi, dan tidak lancarnya sistem distribusi barang. Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan terjadi proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan landasan teori yang telah diuraikan, maka dapat disusun suatu hipotesis yang merupakan kesimpulan atau jawaban sementara yang akan dilakukan pengujian secara empiris maupun telaah teoritis untuk mendapatkan kebenaran. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yang terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Inflasi. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS.

Variabel bebas yang berpengaruh secara parsial terhadap nilai tukar dalam penelitian ini adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Tingkat Inflasi , maka hipotesis untuk variabel independen dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 = \text{Salah Satu } \beta_i (i = 1,2,3) \neq 0$$

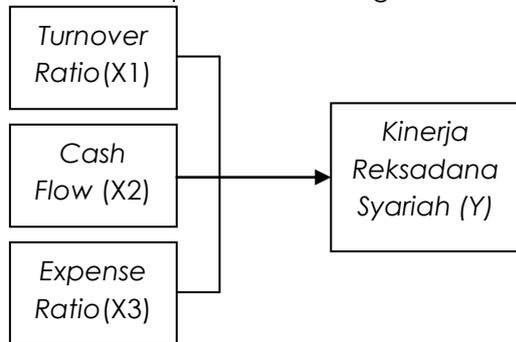
$$H_1 = \text{Salah Satu } \beta_i (i = 1,2,3) = 0$$

Sedangkan untuk variabel independen yang berpengaruh secara simultan terhadap nilai tukar dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$H_0: \beta_i (i=1,2,3) \neq 0$

$H_1: \beta_i (i=1,2,3) = 0$

Model analisis penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.

Model Analisis Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang menggunakan langkah-langkah tertentu secara sistematis, teratur, dan terkontrol terhadap variabel yang ingin diketahui (Yusuf, 2014:12). Dengan demikian pendekatan kualitatif adalah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengukur data penelitian yang menerapkan beberapa bentuk analisis statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian ini indikator yang digunakan adalah dalam bentuk numerik yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik yang tepat.

Definisi Operasional

Fungsi dari definisi operasional adalah untuk memberikan batasan-batasan dan menghindari kesalahan dalam pemahaman, serta untuk

memudahkan para pembaca. Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

SBIS merupakan instrumen kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pihak Bank Indonesia berupa surat berharga berlandaskan prinsip syariah dan berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah. Data SBIS yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2017 secara bulanan dan pengukuran yang digunakan adalah satuan persen. Data tersebut dinyatakan dalam miliar rupiah, dan dapat diakses melalui www.bi.go.id.

2. Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar (JUB) yaitu uang kartal (uang logam dan uang kertas) yang ada dalam peredaran, uang giral dan uang kuasai. Data variabel JUB yang digunakan yaitu jumlah uang yang beredar dalam arti luas (M_2) selama periode 2012 sampai 2017. Data JUB diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah serta menggunakan data bulanan.

3. Tingkat Inflasi di Indonesia

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga-harga secara keseluruhan dan terus menerus pada suatu tahun tertentu dan terus menerus pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya dalam bentuk satuan prosentase (%).

Data inflasi yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) yang dapat diakses melalui www.bi.go.id.

4. Nilai Tukar Rupiah

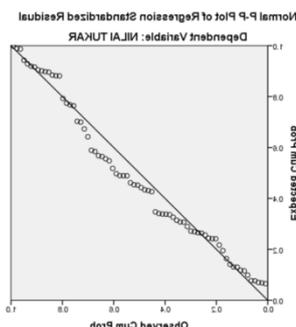
Nilai tukar dapat dipresentasikan sebagai mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah atas dolar AS, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing dolar AS. Data variabel nilai tukar rupiah yang digunakan merupakan data nilai tukar bulanan periode 2012 sampai 2017 dalam satuan rupiah untuk satu unit mata uang dolar AS yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Persyaratan Analisis Regresi

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan analisis grafik *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis yaitu dari bawah ke atas. Maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas menggunakan *Normal Probability Plot* menunjukkan data berdistribusi normal.



Gambar 2.

Normal Probability Plot

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 21.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel bebas.

Tabel 1.

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
SBIS	.464	2.153
JUB	.513	1.951
INFLASI	.484	2.065

Sumber : Hasil olah data SPSS 21.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing masing variabel menunjukkan dibawah 10 dan nilai tolerance dari masing masing variabel diatas 0,1 dan nilai mean VIF dibawah 10 sehingga model regresi menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas menunjukan bahwa titik menyebar dibawah dan diatas 0 dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan model regresi linier, varian antar grup sama. Dengan demikian maka hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa model regresi adalah homokedastisitas atau tidak heterokedastisitas.

Analisi Regresi Linier Berganda

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1409.782	351.705		4.008	.000
SBIS	599.641	66.926	.364	8.960	.000
JUB	.002	.000	.770	19.889	.000
INFLASI	-10.095	37.591	-.011	-.269	.789

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Nilai koefisien konstanta sebesar 1409,782 dengan tingkat signifikansi 0,000. Koefisien nilai SBIS sebesar 599,641 dengan tingkat signifikansi 0,000. Koefisien nilai jumlah uang beredar sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,000. Koefisien nilai inflasi sebesar -10,095 dengan tingkat signifikansi 0,789. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat diperoleh model analisis persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = 1409,782 + 599,641X_1 + 0,002X_2 - 10,095X_3 + e \dots \dots \dots (4.2)$$

Hasil perhitungan koefisien regresi memperlihatkan nilai konstanta sebesar 1409,782, menunjukkan bahwa ketika keadaan nilai variabel independen berupa SBIS (X_1), Jumlah Uang Beredar (X_2) dan Inflasi (X_3) bernilai nol, maka variabel dependen nilai tukar rupiah atas dolar AS (Y) akan bernilai 1409,782.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R square) diperoleh nilai R square menunjukkan nilai 0,945 yang berarti variabel independen yaitu SBIS, JUB, dan Inflasi dapat menjelaskan variabel dependen nilai tukar rupiah atas dolar AS sebesar 94,5%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikat Bank Indonesia syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS periode 2012-2017. Hal tersebut diketahui berdasarkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukan bahwa sertifikat Bank Indonesia syariah berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS periode Januari 2012 sampai Desember 2017. Nilai koefisien regresi sebesar 599.641 menunjukan bahwa sertifikat Bank Indonesia syariah berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS, sehingga dapat dijelaskan apabila setiap kenaikan jumlah sertifikat Bank Indonesia syariah 1 satuan, maka nilai tukar atas dolar AS akan meningkat sebesar 59964,1 satuan dan begitu pula sebaliknya. Hasil ini mendukung penelitian Ravinran dan Soroush (2015) di Malaysia menyatakan bahwa suku bunga (dalam hal ini bagi hasil) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS

Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS periode Januari 2012 sampai Desember 2017. Hal tersebut diketahui berdasarkan

tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS periode Januari 2012 sampai Desember 2017. Nilai koefisien regresi sebesar 0,002 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS, sehingga dapat dijelaskan apabila setiap kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1 satuan, ceteris paribus, maka nilai tukar rupiah atas dolar AS akan meningkat sebesar 0,2 satuan dan begitu pula sebaliknya. Hasil ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah Ulfa (2011) menyatakan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah atas dolar AS, yang berarti naiknya variabel jumlah uang beredar akan mengakibatkan naiknya variabel nilai tukar.

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS periode Januari 2012 sampai Desember 2017. Hal tersebut diketahui berdasarkan tingkat signifikansi sebesar 0,789 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS periode 2012-2017.

Hasil ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ebiringa dkk (2014) dimana variabel inflasi memiliki nilai positif yang berarti kenaikan tingkat inflasi akan mengakibatkan Rupiah terdepresiasi, namun tidak berpengaruh signifikan. Pada umumnya, kenaikan tingkat inflasi akan membuat harga barang domestik terlihat lebih mahal dibandingkan harga barang internasional. Hal ini menyebabkan orang asing enggan untuk membeli produk domestik sehingga nilai tukar Rupiah akan mengalami depresiasi.

Pengaruh SBIS, JUB dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS pada periode Januari 2012-Desember 2017. Hal tersebut dilihat berdasarkan nilai F pada penelitian ini adalah sebesar 411.048 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu SBIS, JUB, dan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar rupiah atas dolar AS. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini terbukti, karena H_1 diterima H_0 ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan ulasan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh dari SBIS, JUB dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS periode 2012-2017, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Ketiga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu SBIS, JUB, dan inflasi masing-masing menunjukkan nilai signifikan, sehingga dalam penelitian ini H_1 diterima H_0 ditolak.
2. Berdasarkan hasil uji t , variabel SBIS dan JUB secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS, sedangkan variabel inflasi secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar Rupiah atas dolar AS.
3. Berdasarkan hasil uji F , diperoleh kesimpulan bahwa seluruh variabel independen yaitu SBIS, JUB dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap variabel independen yaitu Nilai tukar rupiah atas dolar AS.
4. Sebesar 94,5% variabel nilai tukar rupiah atas dolar AS dijelaskan oleh SBIS, JUB dan inflasi. Sedangkan sisanya yaitu 5,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Saran

1. Bank Indonesia diharapkan dapat mengendalikan jumlah uang beredar melalui instrumen pasar terbuka (OPT)

serta melakukan kebijakan dalam mengendalikan tingkat suku bunga yang menjadi acuan Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah dalam upaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

2. Bank Umum Syariah diharapkan mampu lebih agresif dalam penyaluran dana bagi sektor riil agar meningkatkan produksi dalam negeri sehingga dapat membantu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah.
3. Gunakan variabel-variabel makroekonomi yang lebih variatif agar didapatkan hasil yang lebih memuaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian menjadi lebih dari enam tahun untuk melihat pengaruh dari variabel independen dalam jangka panjang terhadap variabel dependen, dan menambah variabel-variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Arab Saudi. Medinah: Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd.
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Al-Maliki, Abdurrahman, 2001, Politik Ekonomi Islam, Terj. Ibnu Sholah, Al-Izzah, Bangil.
- Ardrabiz. 2011. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing.(diakses pada 5 Maret 2018 di <https://arda.biz/ekonomi/analisis-fundamental-ekonomi/pengaruh-inflasi-terhadap-kurs/>)
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 10/11/PBI/2008 Tentang SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah)
- Atmaja, Surja Adwin. 2002. "Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkan Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia". Dalam Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan, Volume 4 No. 1. Hal 68-78. Universitas Kristen Petra.
- Chapra, M. Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI-Press.
- Triyono. 2008. "Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika". Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.9 No. 2 Hal-156-157. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah.
- Samuelson, Paul dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi 17. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sugiarto, dkk. 2013. "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU.
- Mankiw, Gregory N. 2006. Makroekonomi. Edisi keenam. Jakarta: PT.Erlangga.
- Herlambang, dkk. 2002. Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Miskhin, Frederic S. 2008. Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisi Sembilan, Jilid 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Effendi, Ari Usman. 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Eskpor dan Impor Terhadap Nilai Kurs Mata uang Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Tahun 1998-2012. www.bi.go.id diakses pada 3 Maret 2018, 13:20
- www.bps.go.id diakses 3 Maret 2018, 15:00
- <https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/perkembangan-moneter-2013-iii/>.